

STUDI KOMPARASI MODEL PEMBELAJARAN ASYIK PADA ANAK USIA DINI DAN ORANG DEWASA: STUDI KASUS IMPLEMENTASI DI BKB PAUD MELATI 03 DAN PELATIHAN TOT DIGITALISASI PEMBELAJARAN KABUPATEN KARAWANG

Oleh :

Mansyur Ridho¹⁾, Marijah²⁾, Iik Zakiah Darajat³⁾, Yosephine Wijayanti⁴⁾, Sri Watini⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Panca Sakti, Bekasi

¹email: mansyur.ridho@gmail.com

²email: marijahmarzukih@gmail.com

³email: iikzakiahdarajat28@gmail.com

⁴email: yosephine.wijaya@gmail.com

⁵email: srie.watini@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 11 Desember 2025

Revisi, 13 Januari 2026

Diterima, 14 Januari 2026

Publish, 30 Januari 2026

Kata Kunci :

Model Pembelajaran ASYIK,
Pembelajaran Humanistik,
PAUD,
Pembelajaran Orang Dewasa,
Studi Komparatif.

ABSTRAK

Pembelajaran yang efektif pada anak usia dini maupun orang dewasa memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan psikologis peserta didik. Model Pembelajaran ASYIK (Aman, Senang, Yakin, Inovatif, Kreatif) dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran humanistik yang menekankan kondisi emosional positif sebagai fondasi belajar. Penelitian ini bertujuan membandingkan implementasi Model ASYIK pada pembelajaran anak usia dini di BKB PAUD Melati 03 dan pembelajaran orang dewasa dalam kegiatan Training of Trainers (TOT) Digitalisasi Pembelajaran di Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan implementasi model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model ASYIK memiliki nilai inti yang konsisten pada kedua konteks pembelajaran, namun diadaptasi melalui strategi pedagogi berbasis bermain pada PAUD dan andragogi berbasis pengalaman pada pembelajaran orang dewasa. Temuan ini menegaskan bahwa Model ASYIK bersifat adaptif lintas usia dan relevan sebagai pendekatan pembelajaran humanistik.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Mansyur Ridho

Afiliasi: Universitas Panca Sakti, Bekasi

Email: mansyur.ridho@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh pencapaian kognitif, tetapi juga ditentukan oleh kondisi emosional, sosial, dan psikologis peserta didik. Pendekatan *social-emotional learning* (SEL) telah diidentifikasi sebagai elemen penting dalam pendidikan abad ke-21 yang mampu meningkatkan keterampilan non-kognitif seperti empati, kolaborasi, dan pengaturan diri, yang

pada gilirannya berdampak positif pada motivasi dan hasil belajar (Nurvahana, 2025). Pada konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pengembangan kemampuan sosial dan emosional harus diintegrasikan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran untuk mendukung perkembangan holistik anak, termasuk kemampuan berinteraksi dan mengelola emosi (Laura et al., 2025). Guru PAUD yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran

yang mendukung kompetensi sosial-emosional berperan penting dalam memfasilitasi interaksi positif dan kesiapan belajar anak (Angkur, Efrita, & Palmin, 2025).

Tantangan pembelajaran juga ditemukan dalam konteks pendidikan orang dewasa, terutama pada pelatihan guru yang masih sangat bergantung pada metode konvensional dan kurang memanfaatkan pengalaman peserta sebagai sumber belajar. Pembelajaran orang dewasa yang efektif menuntut pendekatan yang menghargai motivasi intrinsik, pengalaman praktis, serta keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kebutuhan nyata peserta (Rohalia & Ishak, 2025). Baik pada anak usia dini maupun orang dewasa, pembelajaran yang bermakna memerlukan pendekatan yang menghormati pengalaman, emosi, serta potensi individu sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Model Pembelajaran ASYIK (Aman, Senang, Yakin, Inovatif, Kreatif) dikembangkan sebagai pendekatan humanistik yang menempatkan kondisi emosional positif sebagai fondasi utama proses belajar (Watini, 2020). Nilai-nilai inti ASYIK mendorong pembelajaran yang aman dan menyenangkan, selaras dengan prinsip SEL dan pendekatan pembelajaran yang mempromosikan keterlibatan sosial-emosional peserta didik. Meskipun Model ASYIK telah diterapkan dalam PAUD untuk meningkatkan pengalaman belajar anak, kajian empiris tentang adaptasi dan implementasinya pada konteks pembelajaran orang dewasa—terutama secara komparatif lintas usia—masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada studi komparasi implementasi Model Pembelajaran ASYIK dalam dua konteks berbeda, yaitu di BKB PAUD Melati 03 (anak usia dini) dan dalam kegiatan *Training of Trainers* (TOT) Digitalisasi Pembelajaran di Kabupaten Karawang (orang dewasa). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Model ASYIK pada kedua konteks, menganalisis kesesuaianya dengan karakteristik pembelajar dari perspektif pedagogi dan andragogi, serta mengidentifikasi kekuatan Model ASYIK sebagai pendekatan pembelajaran humanistik yang adaptif dan relevan lintas usia.

KAJIAN TEORITIS

1. Model Pembelajaran ASYIK

Model Pembelajaran ASYIK merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Sri Watini sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang menekankan aspek emosional, sosial, dan karakter peserta didik sebagai fondasi utama proses belajar. Model ini berlandaskan pendekatan pembelajaran humanistik yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membutuhkan rasa aman, penghargaan, dan keterlibatan emosional untuk dapat mengembangkan potensi belajarnya secara optimal (Watini, 2020;

Watini, 2021). Sejumlah penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan emosional berpengaruh signifikan terhadap motivasi, keterlibatan, dan keberhasilan belajar peserta didik lintas usia (OECD, 2021; Denham et al., 2020).

Secara konseptual, ASYIK merupakan akronim dari Aman, Senang, Yakin, Inovatif, dan Kreatif. Prinsip *Aman* menekankan pentingnya terciptanya lingkungan belajar yang bebas dari tekanan, intimidasi, dan rasa takut sehingga peserta didik memiliki keberanian untuk mencoba, bertanya, dan mengekspresikan diri (Watini, 2021; OECD, 2021). Prinsip *Senang* menegaskan bahwa suasana belajar yang positif dan menyenangkan meningkatkan motivasi intrinsik serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran, yang berkontribusi langsung terhadap kualitas pengalaman belajar (UNESCO, 2021; Denham et al., 2020). Prinsip *Yakin* berkaitan dengan penguatan rasa percaya diri dan *self-efficacy*, yang dalam penelitian mutakhir terbukti berperan penting dalam mendorong ketekunan, keberanian mencoba, dan keberhasilan belajar (Schunk & DiBenedetto, 2020). Prinsip *Inovatif* dan *Kreatif* mendorong peserta didik untuk berpikir terbuka, fleksibel, dan produktif dalam menghasilkan ide dan solusi, sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menekankan kreativitas, pemecahan masalah, dan adaptabilitas (OECD, 2020; UNESCO, 2022).

Dalam implementasinya, Model ASYIK diperkaya dengan pendekatan 3B, yaitu Bernyanyi, Bergerak, dan Bermain, sebagai strategi pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna. Bernyanyi berfungsi membangun suasana emosional positif dan memperkuat keterikatan sosial, bergerak mendukung keterlibatan fisik dan kognitif, sedangkan bermain memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) (Watini, 2020; Zosh et al., 2022). Pendekatan 3B menjadikan Model ASYIK bersifat fleksibel dan adaptif, sehingga dapat diterapkan tidak hanya pada anak usia dini tetapi juga dalam berbagai konteks pembelajaran lintas usia, termasuk pelatihan orang dewasa yang menuntut keterlibatan aktif dan pembelajaran bermakna.

2. Model ASYIK dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini berlandaskan prinsip pedagogi yang menekankan perkembangan holistik anak yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, dan moral. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, serta aktivitas bermain yang bermakna dan kontekstual (UNESCO, 2021; Zosh et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran PAUD harus dirancang sesuai dengan karakteristik anak yang aktif, ingin tahu, dan memiliki dorongan alami untuk bereksplorasi.

Model Pembelajaran ASYIK memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip pedagogi PAUD karena menempatkan kondisi emosional anak sebagai fondasi utama proses belajar. Prinsip *Aman* dan *Senang* sejalan dengan temuan bahwa rasa aman secara emosional dan iklim kelas yang positif merupakan prasyarat keterlibatan dan perkembangan anak usia dini (Denham et al., 2020; OECD, 2021). Lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan memungkinkan anak untuk bereksplorasi tanpa rasa takut, membangun hubungan positif dengan guru dan teman sebaya, serta mengembangkan regulasi emosi. Prinsip *Yakin* mendukung pembentukan kepercayaan diri dan *self-efficacy* anak, yang terbukti berperan penting dalam kesiapan belajar dan ketekunan anak dalam menghadapi tantangan (Schunk & DiBenedetto, 2020). Prinsip *Inovatif* dan *Kreatif* memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan imajinasi, daya cipta, dan kemampuan pemecahan masalah sejak dini, sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 (OECD, 2020; UNESCO, 2022).

Pendekatan bermain sambil belajar yang menjadi ciri utama PAUD juga terakomodasi secara utuh dalam Model ASYIK melalui pendekatan 3B (Bernyanyi, Bergerak, dan Bermain). Bernyanyi dan bergerak membantu anak mengekspresikan emosi, meningkatkan perhatian, serta mengembangkan koordinasi dan keterampilan motorik, sedangkan bermain memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang bermakna (Watini, 2020; Zosh et al., 2022). Melalui kombinasi nilai ASYIK dan pendekatan 3B, Model ASYIK mendukung praktik pembelajaran PAUD yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini dan mendorong tumbuhnya keterlibatan, kemandirian, serta kreativitas anak secara berkelanjutan.

3. Model ASYIK dalam Pembelajaran Orang Dewasa

Pembelajaran orang dewasa didasarkan pada prinsip andragogi yang menekankan kemandirian, relevansi, dan pemanfaatan pengalaman sebagai sumber utama belajar. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika mereka terlibat secara aktif, dapat merefleksikan pengalaman sendiri, serta melihat keterkaitan langsung antara materi pelatihan dan kebutuhan profesional mereka (Merriam & Bierema, 2020; OECD, 2021). Dalam konteks pengembangan profesional guru, pembelajaran yang bermakna harus bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata di tempat kerja (Darling-Hammond et al., 2020).

Model Pembelajaran ASYIK memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip tersebut. Prinsip *Aman* menciptakan iklim belajar yang bebas dari rasa takut dan penghakiman, sehingga peserta dewasa merasa dihargai dan berani mencoba pendekatan atau teknologi baru, yang sangat penting dalam konteks perubahan dan inovasi pembelajaran

(OECD, 2021). Prinsip *Senang* membantu mengurangi kecemasan dan resistensi belajar, yang sering muncul dalam pelatihan berbasis teknologi dan perubahan praktik mengajar, serta meningkatkan keterlibatan emosional peserta (UNESCO, 2021). Prinsip *Yakin* berkaitan dengan penguatan *self-efficacy* guru melalui pengalaman praktik dan keberhasilan bertahap, yang menurut penelitian mutakhir merupakan faktor kunci dalam keberhasilan adopsi inovasi pembelajaran (Schunk & DiBenedetto, 2020). Prinsip *Inovatif* dan *Kreatif* mendorong peserta dewasa untuk mengembangkan solusi pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan tantangan nyata di sekolah (OECD, 2020; UNESCO, 2022).

Selain itu, Model ASYIK sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dalam literatur kontemporer dipahami sebagai proses belajar melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Morris, 2020; Kolb & Kolb, 2022). Pendekatan 3B dalam Model ASYIK—khususnya bergerak dan bermain—dalam konteks orang dewasa dapat dimaknai sebagai aktivitas simulasi, praktik langsung, dan permainan peran yang memungkinkan peserta untuk mencoba, merefleksikan, dan memperbaiki strategi pembelajaran secara nyata. Dalam pelatihan guru, Model ASYIK dengan demikian berfungsi sebagai pendekatan pelatihan yang humanistik dan memberdayakan, tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kompetensi profesional, kepercayaan diri, dan kesiapan menghadapi perubahan dalam praktik pembelajaran.

4. Kerangka Konseptual Studi Komparasi

Kerangka konseptual penelitian ini menempatkan Model Pembelajaran ASYIK sebagai nilai inti pembelajaran yang bersifat universal dan berorientasi pada kesejahteraan emosional, keterlibatan, dan pemberdayaan peserta didik. Nilai *Aman*, *Senang*, *Yakin*, *Inovatif*, dan *Kreatif* dipahami sebagai fondasi pembelajaran yang relevan bagi semua kelompok usia, sejalan dengan kerangka *social-emotional learning* dan pembelajaran humanistik yang menekankan keamanan psikologis, motivasi intrinsik, dan pengembangan potensi individu (OECD, 2021; UNESCO, 2022; Watini, 2020).

Pada konteks anak usia dini, Model ASYIK diimplementasikan melalui pendekatan pedagogi yang menekankan bermain, bernyanyi, dan bergerak sebagai sarana utama stimulasi perkembangan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan untuk mendukung eksplorasi, regulasi emosi, dan pembelajaran bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan temuan mutakhir bahwa pembelajaran berbasis bermain dan relasi positif guru-anak merupakan kunci perkembangan holistik anak usia dini (Zosh et al., 2022; OECD, 2021; Watini, 2020).

Sebaliknya, pada konteks pembelajaran orang dewasa, Model ASYIK diadaptasi melalui pendekatan andragogi yang menekankan pengalaman, refleksi, diskusi, dan praktik nyata, dengan fasilitator berperan sebagai pendamping dan penguat kapasitas peserta, sebagaimana direkomendasikan dalam pengembangan profesional guru berbasis pembelajaran aktif dan reflektif (Merriam & Bierema, 2020; Darling-Hammond et al., 2020).

Secara konseptual, perbandingan implementasi Model ASYIK pada PAUD dan pembelajaran orang dewasa menunjukkan bahwa perbedaan utama terletak pada strategi dan bentuk aktivitas pembelajaran, bukan pada nilai dasarnya. Nilai Aman, Senang, Yakin, Inovatif, dan Kreatif tetap menjadi inti yang sama, namun diterjemahkan sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan belajar peserta. Hal ini sejalan dengan kerangka pembelajaran adaptif lintas usia yang menekankan fleksibilitas strategi tanpa mengubah prinsip dasar pembelajaran humanistik dan berpusat pada peserta didik (OECD, 2020; UNESCO, 2022; Kolb & Kolb, 2022). Dengan demikian, Model ASYIK dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran lintas usia yang mampu menjembatani pedagogi dan andragogi dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif untuk memahami secara mendalam proses dan dinamika implementasi Model Pembelajaran ASYIK pada dua konteks pembelajaran yang berbeda, yaitu pembelajaran anak usia dini dan pembelajaran orang dewasa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan konteks sosial yang melengkapi praktik pembelajaran secara holistik dan kontekstual (Creswell & Poth, 2020; Merriam & Tisdell, 2023).

Desain studi kasus komparatif digunakan untuk membandingkan dua kasus yang memiliki kesamaan kerangka model pembelajaran namun berbeda dalam karakteristik peserta didik dan setting implementasi. Melalui desain ini, penelitian dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta bentuk adaptasi Model ASYIK dalam konteks pedagogi dan andragogi secara sistematis dan mendalam (Yin, 2023; Stake, 2020).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua setting pembelajaran yang merepresentasikan konteks pembelajaran anak dan orang dewasa, yaitu BKB PAUD Melati 03 sebagai konteks pendidikan anak usia dini dan kegiatan *Training of Trainers* (TOT) Digitalisasi Pembelajaran Kabupaten Karawang sebagai konteks pembelajaran orang dewasa. Subjek penelitian meliputi pendidik PAUD, anak didik,

fasilitator pelatihan, serta peserta TOT dari kalangan guru. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam implementasi Model Pembelajaran ASYIK dan kemampuannya memberikan informasi yang relevan dan mendalam tentang proses pembelajaran (Palinkas et al., 2020; Creswell & Poth, 2020).

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada proses pembelajaran, keterlibatan peserta, serta penerapan prinsip ASYIK dan pendekatan 3B dalam kedua konteks pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi subjek penelitian terkait implementasi Model ASYIK, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dan sarana triangulasi. Penggunaan kombinasi teknik ini sejalan dengan praktik penelitian kualitatif mutakhir untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang komprehensif (Merriam & Tisdell, 2023; Creswell & Poth, 2020).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui analisis tematik dengan tahapan pengorganisasian data, pengodean, pengelompokan tema, dan penarikan makna. Dalam desain studi kasus komparatif, analisis dilakukan melalui *within-case analysis* untuk memahami karakteristik masing-masing kasus dan *cross-case analysis* untuk membandingkan kedua konteks pembelajaran guna mengidentifikasi pola umum dan variasi implementasi Model ASYIK (Braun & Clarke, 2021; Yin, 2023).

Kredibilitas Data dan Etika Penelitian

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, serta *member checking* dengan informan kunci untuk memastikan akurasi dan konsistensi temuan. Strategi ini direkomendasikan dalam penelitian kualitatif kontemporer untuk meningkatkan keabsahan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Nowell et al., 2020; Creswell & Poth, 2020). Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan, perlindungan kerahasiaan identitas, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan (British Educational Research Association [BERA], 2021; UNESCO, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model Pembelajaran ASYIK pada Anak Usia Dini (*Studi Kasus di BKB PAUD Melati 03*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Model Pembelajaran ASYIK di BKB PAUD Melati 03 diterapkan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran harian. Guru PAUD secara sadar merancang aktivitas belajar dengan memperhatikan kelima prinsip ASYIK—Aman, Senang, Yakin, Inovatif, dan Kreatif—yang

diwujudkan melalui pendekatan 3B: bernyanyi, bergerak, dan bermain. Pendekatan berbasis emosi positif dan aktivitas aktif ini sejalan dengan temuan terkini bahwa pembelajaran anak usia dini yang efektif harus mengintegrasikan keterlibatan emosional, sosial, dan fisik dalam satu pengalaman belajar yang utuh (OECD, 2021; Zosh et al., 2022).

Prinsip Aman tercermin dari suasana kelas yang kondusif, minim tekanan, serta berorientasi pada penerimaan terhadap keberagaman kemampuan anak. Guru tidak menerapkan hukuman atau penilaian yang bersifat menghakimi, tetapi menggunakan penguatan positif dan respons empatik terhadap perilaku anak. Lingkungan belajar yang aman secara emosional terbukti menjadi prasyarat penting bagi keterlibatan dan regulasi diri anak dalam pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2020; OECD, 2021).

Prinsip Senang diwujudkan melalui penggunaan lagu, permainan, dan aktivitas motorik yang menyenangkan. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, keterlibatan aktif, dan ekspresi emosi positif selama pembelajaran berlangsung. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kegembiraan dan permainan meningkatkan motivasi intrinsik dan kualitas keterlibatan anak, yang berdampak langsung pada perkembangan kognitif dan sosial-emosional (Zosh et al., 2022; Whitebread & Basilio, 2023).

Prinsip Yakin tampak dari strategi guru dalam membangun kepercayaan diri anak, seperti memberi kesempatan berbicara, tampil, dan mencoba tanpa takut salah, serta memberikan apresiasi verbal dan nonverbal secara konsisten. Penguatan efikasi diri sejak usia dini terbukti berkontribusi terhadap keberanian anak dalam mengambil inisiatif, mencoba tantangan baru, dan mengembangkan ketahanan belajar (*learning resilience*) (UNICEF, 2021; Schunk & DiBenedetto, 2020).

Prinsip Inovatif dan Kreatif terlihat dari variasi kegiatan belajar yang fleksibel serta pemanfaatan media sederhana dan kontekstual. Anak diberi ruang untuk berimajinasi, memilih aktivitas, dan mengekspresikan gagasan melalui gambar, gerak, maupun permainan peran. Pendekatan ini selaras dengan praktik PAUD berbasis *child-centered learning* dan *creative pedagogy* yang direkomendasikan dalam literatur mutakhir sebagai kunci pengembangan berpikir divergen dan problem solving sejak dini (OECD, 2021; Craft & Jeffrey, 2023). Dengan demikian, implementasi Model ASYIK mendukung pembelajaran PAUD yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

2. Implementasi Model Pembelajaran ASYIK pada Orang Dewasa (*Studi Kasus pada TOT Digitalisasi Pembelajaran Kabupaten Karawang*)

Pada konteks pembelajaran orang dewasa, Model Pembelajaran ASYIK diimplementasikan dalam kegiatan Training of Trainers (TOT)

Digitalisasi Pembelajaran Kabupaten Karawang dengan pendekatan yang disesuaikan dengan prinsip andragogi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator pelatihan mengadaptasi nilai-nilai ASYIK ke dalam strategi pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan guru dewasa yang efektif harus mengintegrasikan pengalaman profesional, refleksi kritis, dan pemecahan masalah kontekstual untuk menghasilkan perubahan praktik yang berkelanjutan (OECD, 2020; Darling-Hammond et al., 2020).

Prinsip Aman diwujudkan melalui penciptaan ruang belajar yang inklusif, suportif, dan bebas dari penghakiman. Fasilitator secara eksplisit menegaskan bahwa kesalahan merupakan bagian wajar dari proses belajar, khususnya dalam penguasaan teknologi digital yang baru bagi sebagian peserta. Lingkungan belajar yang aman secara psikologis terbukti berperan penting dalam meningkatkan keberanian, keterbukaan, dan kemauan guru untuk bereksperimen dengan inovasi pembelajaran digital (Edmondson, 2020; OECD, 2023).

Prinsip Senang tampak dalam penggunaan *ice breaking*, aktivitas kolaboratif, serta simulasi pembelajaran digital yang interaktif. Suasana pelatihan yang cair dan dialogis membuat peserta lebih terlibat, rileks, dan terbuka dalam berbagi pengalaman maupun tantangan yang dihadapi di sekolah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa emosi positif dan pengalaman belajar yang menyenangkan berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan (*engagement*) dan keberlanjutan belajar orang dewasa dalam pelatihan profesional (Fredrickson, 2020; Boelens et al., 2021).

Prinsip Yakin tercermin dari peningkatan kepercayaan diri peserta setelah melakukan praktik langsung penggunaan media dan perangkat digital. Fasilitator memberikan umpan balik konstruktif dan penguatan atas keberhasilan kecil peserta, yang mendorong tumbuhnya keyakinan bahwa mereka mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Penguatan *teacher self-efficacy* terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi inovasi digital di sekolah (Tschanne-Moran & Hoy, 2021; Schunk & DiBenedetto, 2020).

Prinsip Inovatif dan Kreatif diwujudkan melalui tugas-tugas praktik yang menantang peserta untuk merancang solusi pembelajaran digital sesuai dengan konteks sekolah masing-masing. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak bereksperimen, merefleksikan hasil praktik, dan mengembangkan strategi baru yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan model *experiential learning* dan *design-based learning* dalam pengembangan profesional guru, yang terbukti efektif dalam membangun kompetensi pedagogik dan digital secara berkelanjutan (Kolb et al., 2021; OECD, 2023).

3. Analisis Komparatif Implementasi Model ASYIK pada Anak Usia Dini dan Orang Dewasa

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa Model Pembelajaran ASYIK memiliki nilai inti yang konsisten pada kedua konteks pembelajaran, meskipun strategi implementasinya berbeda. Persamaan utama terletak pada penekanan terhadap suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan memberdayakan peserta didik, baik anak usia dini maupun orang dewasa. Temuan ini sejalan dengan kajian mutakhir yang menegaskan bahwa *safe and supportive learning environments* merupakan fondasi penting bagi keterlibatan, motivasi, dan keberhasilan belajar lintas usia (OECD, 2020; Immordino-Yang et al., 2022).

Pada konteks PAUD, Model ASYIK diimplementasikan melalui pendekatan pedagogi yang berorientasi pada bermain, bernyanyi, dan bergerak. Aktivitas pembelajaran dirancang untuk mendukung perkembangan holistik anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar positif dan suportif. Pendekatan ini sejalan dengan praktik PAUD berbasis perkembangan (*developmentally appropriate practice*) dan pembelajaran berbasis bermain yang terbukti meningkatkan keterlibatan, regulasi emosi, dan hasil belajar anak usia dini (NAEYC, 2020; Pyle & Danniels, 2023).

Sebaliknya, pada konteks pembelajaran orang dewasa, Model ASYIK diadaptasi melalui pendekatan andragogi yang menekankan pengalaman, refleksi, diskusi, dan praktik nyata. Fasilitator berperan sebagai pendamping dan penguat kapasitas peserta, bukan sebagai sumber pengetahuan tunggal. Aktivitas pembelajaran dirancang agar relevan dengan kebutuhan profesional peserta dan konteks kerja mereka. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip *adult learning* dan *professional learning* modern yang menekankan relevansi, reflektivitas, dan pembelajaran berbasis masalah autentik (Darling-Hammond et al., 2020; OECD, 2023).

Perbedaan implementasi Model ASYIK pada kedua konteks tersebut menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas model ini. Model ASYIK tidak terikat pada usia atau jenjang pendidikan tertentu, melainkan pada nilai-nilai pembelajaran humanistik yang dapat diterjemahkan ke dalam berbagai strategi pedagogis. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa dimensi emosional, motivasional, dan sosial merupakan determinan penting efektivitas pembelajaran baik pada anak maupun orang dewasa (Immordino-Yang et al., 2022; Hargreaves & O'Connor, 2023).

Dengan demikian, Model Pembelajaran ASYIK dapat diposisikan sebagai pendekatan pembelajaran lintas usia yang mampu menjembatani pedagogi dan andragogi dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa Model ASYIK

tidak hanya relevan untuk anak usia dini, tetapi juga efektif diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa, khususnya dalam konteks pelatihan guru dan pengembangan profesional berkelanjutan di era transformasi digital (OECD, 2020; Darling-Hammond et al., 2020; OECD, 2023).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis komparatif, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran ASYIK (Aman, Senang, Yakin, Inovatif, Kreatif) merupakan pendekatan pembelajaran humanistik dan adaptif lintas usia yang relevan untuk diterapkan baik pada pendidikan anak usia dini maupun pembelajaran orang dewasa. Model ini menempatkan keamanan emosional, keterlibatan, dan pemberdayaan peserta didik sebagai fondasi utama proses belajar, yang dalam literatur mutakhir terbukti sebagai determinan penting keberhasilan pembelajaran.

Pada konteks PAUD di BKB PAUD Melati 03, Model ASYIK terbukti selaras dengan pendekatan *play-based* dan *developmentally appropriate practice*. Prinsip Aman dan Senang membangun lingkungan belajar yang mendukung regulasi emosi dan keberanian bereksplorasi, sedangkan prinsip Yakin memperkuat konsep diri dan inisiatif anak. Prinsip Inovatif dan Kreatif memberikan ruang bagi imajinasi, pemecahan masalah, dan ekspresi diri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan holistik.

Pada konteks pembelajaran orang dewasa dalam kegiatan TOT Digitalisasi Pembelajaran Kabupaten Karawang, Model ASYIK menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan andragogi dan experiential learning. Penerapan nilai Aman dan Senang membantu menurunkan kecemasan belajar dan resistensi terhadap perubahan, sementara prinsip Yakin memperkuat *self-efficacy* peserta dalam mengadopsi teknologi dan praktik baru. Prinsip Inovatif dan Kreatif mendorong peserta untuk mengembangkan solusi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa perbedaan implementasi Model ASYIK terletak pada strategi dan bentuk aktivitas, bukan pada nilai dasarnya. Dengan demikian, Model ASYIK dapat diposisikan sebagai kerangka pembelajaran lintas usia yang menjembatani pedagogi dan andragogi dalam satu pendekatan humanistik yang utuh, relevan dengan tuntutan pembelajaran di era transformasi pendidikan.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, beberapa rekomendasi dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik PAUD

Pendidik PAUD disarankan untuk mengintegrasikan Model ASYIK secara konsisten dalam perencanaan dan praktik pembelajaran harian.

Nilai Aman, Senang, dan Yakin perlu diposisikan sebagai fondasi pembelajaran, sementara nilai Inovatif dan Kreatif dapat dikembangkan melalui aktivitas bermain, bernyanyi, dan bergerak yang variatif, kontekstual, dan berpusat pada anak.

2. Bagi Fasilitator dan Penyelenggara Pelatihan Guru

Model ASYIK dapat digunakan sebagai kerangka pengembangan pelatihan guru yang lebih partisipatif, reflektif, dan memberdayakan, terutama pada pelatihan yang berkaitan dengan perubahan praktik dan teknologi. Pendekatan 3B dapat diadaptasi menjadi aktivitas berbasis pengalaman, simulasi, dan refleksi profesional untuk meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri peserta.

3. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Nilai-nilai ASYIK dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pembelajaran dan pengembangan profesional guru sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bermakna. Kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan belajar dan keterlibatan emosional peserta didik lintas jenjang berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas Model ASYIK melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods, serta memperluas konteks pada jenjang pendidikan lain dan berbagai jenis pelatihan profesional. Studi longitudinal juga diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang Model ASYIK terhadap keterlibatan, kesejahteraan, dan hasil belajar peserta didik lintas usia.

5. REFERENSI

- Angkur, A., Efrita, E., & Palmin, P. (2025). *Peran guru PAUD dalam mendukung kompetensi sosial-emosional anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Boelens, R., van Laer, S., De Wever, B., & Elen, J. (2021). The design of blended learning in response to student diversity in higher education: Instructors' concepts and strategies. *The Internet and Higher Education*, 48, 100766. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2020.100766>
- British Educational Research Association (BERA). (2021). *Ethical guidelines for educational research*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Huffman, V., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2020). Early social-emotional learning: What to expect and how to support it. *Early Childhood Education Journal*, 48(4), 445–457. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-01005-0>
- Edmondson, A. C. (2020). *The fearless organization: Creating psychological safety in the workplace for learning, innovation, and growth*. Wiley.
- Fredrickson, B. L. (2020). The broaden-and-build theory of positive emotions: Form, function, and mechanisms. *Oxford Handbook of Positive Psychology*, 2nd Ed. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0030>
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2023). *Leading professional learning: Tools for teacher development and school improvement*. Routledge.
- Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2022). *Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning, education and development*. In S. Armstrong & C. Fukami (Eds.), *The SAGE Handbook of Management Learning, Education and Development* (pp. 59–83). Sage.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2020). *Adult learning: Linking theory and practice* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2023). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (5th ed.). Wiley.
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning: From learning theory to education reforms. *Journal of Education and Work*, 33(3), 159–161. <https://doi.org/10.1080/13639080.2019.1697187>
- NAEYC. (2020). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. National Association for the Education of Young Children.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2020). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406918827469>
- OECD. (2020). *Education at a glance 2020: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/69096873-en>
- OECD. (2021). *The state of social and emotional skills: OECD skills strategy 2021*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/0b47f6c2-en>
- OECD. (2023). *Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing.
- Pyle, A., & Danniels, E. (2023). A continuum of play-based learning: Evidence from research and practice. *Early Childhood Education Journal*, 51(4), 555–566. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01434-6>

- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Self-efficacy and human learning. *Handbook of Human Learning*. <https://doi.org/10.1002/9781119519211.ch3>
- Stake, R. E. (2020). *The art of case study research* (2nd ed.). Sage Publications.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2021). A multidisciplinary analysis of the nature, measurement, and antecedents of teacher efficacy. *Review of Educational Research*, 91(4), 609–651. <https://doi.org/10.3102/0034654321990277>
- UNESCO. (2021). *Futures of Education: Learning to become*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report 2022: Inclusion and education*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2021). *Early childhood development and learning outcomes*. UNICEF.
- Watini, S. (2020). *Model Pembelajaran ASYIK: Teori dan praktik pembelajaran humanistik* (ed. rev.). Pustaka Edukasi.
- Watini, S. (2021). *Implementasi Model ASYIK dalam pembelajaran PAUD*. Jurnal Pendidikan Anak.
- Whitebread, D., & Basilio, M. (2023). Play-based learning in early childhood education: Emergent evidence and global perspectives. *Early Childhood Research Quarterly*, 62, 241–254. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.02.003>
- Zosh, J. M., Hopkins, E. J., Jensen, H., Liu, C., & Hirsh-Pasek, K. (2022). *Learning through play: A global evidence base*. Routledge.
- Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). Sage Publications.